

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang sedang berproses untuk memperbaiki mutu pendidikan menjadi lebih baik dan cemerlang. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai cara dan metode sebagai bentuk upaya dalam memajukan pendidikan Indonesia yang maju dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Salah satu diantara upaya tersebut adalah dirubahnya kurikulum pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, mengingat kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa di sekolah, perubahan kurikulum merdeka memberikan warna baru yaitu dengan adanya mata pembelajaran IPAS. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbudristek) menyebutkan, pelajaran IPA dan IPS digabung dijenjang pendidikan SD (Fauzia, 2022). Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustinaet, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara

umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi menerangkan Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan Tujuan IPAS oleh Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2022) yaitu : 1. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, 2. memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia, 3. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber inkuriri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi

nyata, 4. mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu, 5. memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

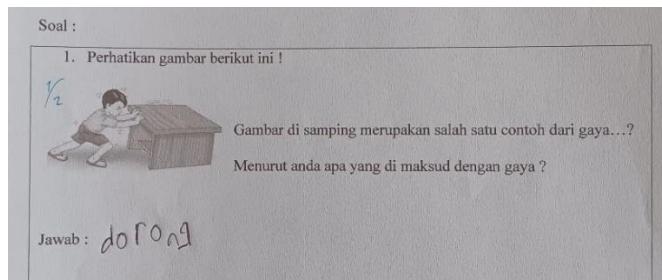
Dilihat dari tujuan IPAS yang sangat kompleks, Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran termasuk IPAS. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya “mengerti benar”. Meletakkan hal tersebut dalam hubungannya satu sama lain secara benar dan menggunakannya secara tepat pada situasi. Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai suatu konsep/materi yang terindikasi dalam ranah kognitif dan dengan memahami suatu konsep siswa dapat mengetahui, menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri dengan menyadari proses-proses yang dilaluinya (Widyastuti, dkk. 2014).

Permendiknas No 22 Tahun 2006 mengungkapkan bahwa mampu mengembangkan pemahaman konsep yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu kemampuan pemahaman konsep wajib dimiliki oleh siswa sekolah dasar yang akan memudahkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya di lapangan berdasarkan penelitian Fatturahmaniah (2020), Membahas proses pembelajaran sains (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa dengan kemampuan pemahaman konsep siswa yang rendah, di lihat dari hasil tes pemahaman konsep aspek pengetahuan rata-rata pre-test 57,95. Selanjutnya Solihhudin (2019), dalam penelitiannya di sebutkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bukti bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah adalah dari hasil pretest nya yaitu pada kelas Eksperimen 43,87 dan kelas Kontrol 36,96. Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa pemahaman konsep untuk kehidupan sehari-hari itu sangatlah penting. Meskipun dalam penelitian tersebut masih memisahkan IPA dan IPS, tetap dapat membuktikan pentingnya pemahaman konsep untuk pelajaran IPAS di sekolah dasar.

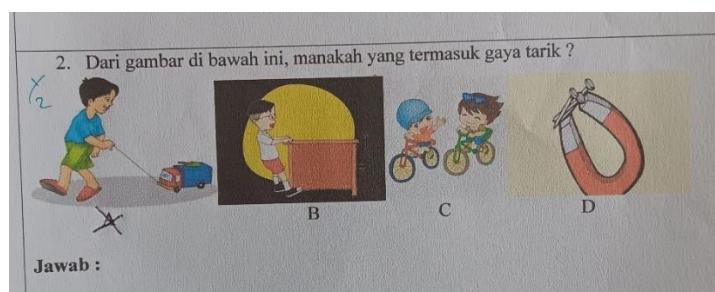
Hal serupa juga terjadi di SDN 94 Singkawang, kemampuan pemahaman konsep masih rendah ditunjukan dari hasil prariset pada pembelajaran IPAS Singkawang belum menunjukkan hasil yang mengarah terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS, berdasarkan hasil prariset tanggal 1 Desember 2023 pada kelas IV A dengan jumlah 21 siswa terdapat permasalahan yaitu siswa belum bisa memahami konsep materi tentang gaya yang sudah di pelajarinya. Siswa memang tidak

terlalu terpaku dengan buku, namun untuk pemahaman konsep, siswa tetap harus dihadapkan dengan teori terlebih dahulu baru praktik kedepannya. Kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa masih rendah ditunjukkan dengan hasil prariset ketika siswa diberi soal tes dengan indikator kemampuan pemahaman konsep IPAS rata-rata siswa mendapat nilai dibawah KKM, dan dalam hal ini menunjukan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah.

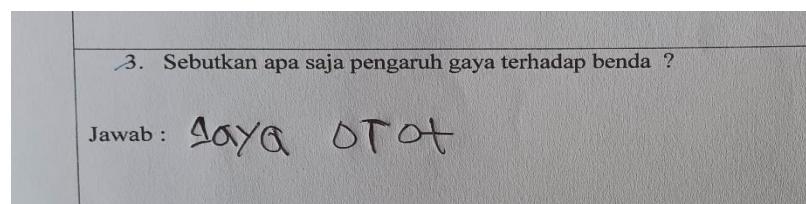
Berikut adalah gambar dari hasil prariset siswa A :



**Gambar 1.1
Jawaban Soal No.1**



**Gambar 1.2
Jawaban Soal No.2**



**Gambar 1.3
Jawaban Soal No.3**

Dari Gambar 1.1 diharapkan siswa dapat mendefinisikan gambar, dari hasil gambar yang di berikan, namun kenyataannya siswa tidak dapat mendefinisikan apa itu gaya, Jumlah siswa pada saat prariset yaitu 20 siswa. hasil Prariset terdapat 1 siswa atau 5% yang dapat menjawab, 9 siswa atau 45% yang dapat menjawab benar bagian gambarnya saja, dan 10 siswa atau 50% menjawab salah. Gambar 1.2 di harapkan siswa dapat menentukan gambar gaya tarik, yaitu pada gambar A dan B, namun kenyataannya siswa masih banyak yang belum memahami konsep tersebut, dari hasil prariset terdapat 10 atau 50% siswa menjawab benar, 8 atau 40% siswa menjawab hanya 1 gambar, dan 2 atau 10% siswa menjawab salah. Gambar 1.3 Diharapkan siswa dapat menyebutkan apa saja pengaruh gaya terhadap benda, dari hasil prariset terdapat 2 atau 10% siswa menjawab benar, dan 18 atau 90% siswa menjawab salah. Dari jawaban siswa tersebut peneliti mengindikasikan bahwa pemahaman konsep siswa kelas IV SDN 94 Singkawang tersebut masih rendah.

Selanjutnya pada saat wawancara wali kelas 4A juga mengungkapkan kemampuan pemahaman konsep siswa itu beragam ada yang cepat menangkapnya dan banyak juga yang lebih sulit menangkap pembelajaran, bahkan memang ada siswa yang sangat sulit menerima pembelajaran apalagi untuk kemampuan pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan tentu saja ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa di kelas. Pada saat observasi, peneliti juga melihat cara siswa belajar yang masih rata-rata pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran, di karenakan kurangnya model

pembelajaran yang tepat, yang menjadikan siswa menjadi aktif. Untuk pelajaran IPAS sendiri sangat di perlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik.

Untuk mewujudkan sasaran tersebut diperlukan model pembelajaran yang kondusif, menggairahkan siswa sehingga ada peningkatan semangat, siswa bisa mengikuti proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akan Daerahku dan kekayaan alamnya yaitu melalui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)*. (Hosnan, 2014) menyatakan *project based learning* merupakan model belajar menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas secara nyata. Model *project based learning* dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajar dalam melakukan investigasi dan memahaminya. melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran..

Model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan mendapat pengalaman secara langsung yang nantinya dapat meningkatkan kreatifitas serta pemahaman konsep anak. Model pembelajaran *project based learning* ini dapat membantu siswa untuk menemukan konsep- konsep baru, pengalaman baru, serta dalam meningkatkan siswa dalam memecahkan suatu permasalah. Model *project*

based learning juga berfokus pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, serta mendorong siswa mengkonstruksi pembelajaran mereka sendiri melalui model *project based learning*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fathurrahmaniah (2020) dengan hasil pre-test 57.95, kemudian meningkat saat *Post-Test* menjadi 84.45. Selain itu penelitian oleh Solihhudin (2019) dengan hasil pretest 43.87, kemudian meningkat saat *Post-Test* menjadi 58.47, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Materi Daerahku Dan Kekayaan Alamnya Kelas IV SD**”

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah:

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya kemampuan pemahaman konsep siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil prariiset yang menunjukan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah KKM.
- b. Siswa belum tergolong aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat di lihat dari observasi langsung peneliti di kelas IV, karna masih menggunakan pembelajaran langsung.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas timbul beberapa permasalahan yang menjadi topik peneliti, Yaitu :

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPAS pada siswa setelah di terapkan model pembelajaran *project based learning* dengan model pembelajaran langsung pada materi Daerahku dan Kekayaan Alamnya?
- b. Apakah aktivitas belajar siswa tergolong aktif saat di terapkan model *project based learning* pada materi Daerahku dan Kekayaan Alamnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPAS pada siswa dengan diterapkan model *project based learning* siswa kelas IV SD.
- b. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa saat diterapkan model *project based learning* pada materi Daerahku dan Kekayaan Alamnya di kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Memberikan pengalaman baru bagi siswa dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui model *project based learning* pada materi Daerahku dan kekayaan alamnya..

- b. Bagi guru
 - 1) Mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran IPAS
 - 2) Membantu guru menemukan model pembelajaran yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa khususnya pemahaman konsep.
- c. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi tambahan informasi untuk peneliti lain untuk terus mengembangkan Ilmu pengertahuan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

- a. memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPAS.
- b. Sebagai referensi bagi kegiatan penelitian pengembangan model pembelajaran dalam pembelajaran IPAS.

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan

variabel terikat. Adapun variabel bebas dan terikat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *project based learning*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variable yang di pengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep siswa.